**DISORGANISASI KELUARGA DALAM NOVEL *MISTERI MAYAT YANG BERPINDA*H KARYA S. MARA GD:**

**(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Audrian Firhannusa

NIM: 13010115120029

Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang

2020

**INTISARI**

Firhannusa, Audrian. 2020. “Disorganisasi Keluarga Dalam Novel *Misteri Mayat yang Berpindah* (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang. Pembimbing Dr. Muh. Abdullah, M.A.

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah* terutama adanya sebab dan faktor terjadinya disorganisasi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Tahap pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mampu mendeskripsikan struktur dari karya sastra berupa analisis berupa analisis unsur intrinsik novel, seperti tokoh dan penokohan, alur, serta latar dan disorganisasi keluarga yang terdapat dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah.*

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah* terdapat unsur intrisik dan disorganisasi keluarga. Dalam unsur intrinsik dari segi tokoh memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan yaitu Julia Takra, Febria, Emil Mahendra, Melani, Sulika, Hadi, dan Alan Rahardian. Sedangkan dalam disorganisasi keluarga ditelaah dari bentuk dan faktornya. Bentuk disorganisasi keluarga antara lain dibagi menjadi, unit keluarga yang tidak lengkap, putusnya ikatan pernikahan, keluarga selaput kosong, ketiadaan kepala keluarga, krisis internal keluarga. Sementara untuk faktor dibagi menjadi 2, yaitu faktor pribadi (psikologi) dan situasi khusus. Untuk faktor pribadi mencakup adanya sifat egois, kurang atau hilangnya kepercayaan antaranggota keluarga, kurangnya toleransi keluarga. Kemudian untuk faktor situasi khusus seperti tinggal satu atap dengan keluarga lain dan adanya kesibukan suami dan istri di luar rumah yang menyebabkan keduanya sering tidak berada di rumah

**Kata Kunci**: Sastra, Novel, Struktur, Disorganisasi Keluarga.

**ABSTRACT**

Firhannusa, Audrian. 2020. *“ Family Disorganization inside A novel which*

*entitled Mystery of the Moved Body novel ( A studies of sociology literature)”. Thesis ( S1) science of Idonesian literature faculty of humanity Undip Semarang. Adviser Dr. Muh. Abdullah. M.A.*

*This study analized the life values of Mystery of the Moved Body especially about the causes and the effects of family disorganization. The method used in this study is qualitative method. The stage of collecting datas uses library studies. This study proposes to be able to describe the internal structure of the literary work such as characters, plot, settings, and family disorganization which found in Mystery of the Body.*

*Based on the result of the analysis, there are intrinsic elements and family disorganization in the novel Mystery of the Moved Body. In the character aspect, the novel has main characters and additional characters, such as Julia Takra, Febria, Emil Mahendra, Melani, Sulika, Hadi, and Alan Rahardian. While the family disorganization of the novel is observed from the form and the aspects. As a form, the family disorganization of the novel has divided into two factors: personal factor (psychology) and special situation. Personal factor includes selfishness, distrusting issues between family members, and lack of tolerance. As for the special situation factor there are two factors: living with another family inside the same house and the couple's activities which caused both of them barely meet each other.*

*Key Words: Humanities, Novel, Structure, Family Disorganization.*

**PENDAHULUAN**

S Mara Gd merupakan salah seorang penulis Indonesia yang banyak menulis cerita-cerita tentang misteri atau detektif. Dari semua karyanya, tema yang diangkat oleh penulis yang banyak terpengaruh oleh Agatha Christie tersebut adalah tentang permasalahan keluarga. Salah satu karyanya yang menyinggung permasalahan keluarga adalah novel *Misteri Mayat yang Berpindah.*

Dalam novel tersebut bercerita tentang bercerita tentang keluarga Emil Mahendra. Keluarga itu menjadi kacau semenjak sang istri dari Emil Mahendra yaitu Febria meninggal. Kematian tersebut bisa dikatakan terjadi secara mendadak. Kenyataan tersebut tentu membuat Emil Mahendra kalang-kabut mengontrol rumah tangganya. Hal itu terjadi karena Emil bukanlah sosok suami yang dekat dan cakap dalam mengurus rumah tangga. Alhasil kondisi keluarga jadi tidak terkontrol dan menjadi kacau. Banyak permasalahan muncul.

Hal itu terbukti ketika Emil Mahendra mengungkapkan isi hatinya kepada Julia kalau dia tidak mampu apabila meninggalkan pekerjaannya dan mengurus anaknya di rumah. Maka dari itu dia membutuhkan seorang wanita. Dalam hal ini yang dia maksud adalah Julia Takra.

Di tengah pusaran masalah tersebut, ada satu toko yang bernama Julia Takra. Dia adalah adik dari Febria. Julia Takra sebetulnya sudah sering terlibat dengan keluarga Emil Mahendra, hanya porsinya mungkin belum seberapa. Setelah meninggalnya Febria, Julia Takra menjadi banyak berperan di keluarga tersebut. Entah karena dia bisa jadi figur ibu rumah tangga atau atas ketidakrelaan dia melihat keluarga adiknya compang-camping. Bahkan Julia Takra sampai hendak dikawini oleh Emil Mahendra. Dari situlah semua masalah semakin membesar sampai adanya kematian Emil Mahendra yang terjadi secara misterius.

Dari sedikit gambaran tadi, konflik internal keluarga memang menjadi pangkal permasalan di keluarga Emil Mahendra. Sebagaimana yang ditulis oleh J. Goode dalam *Sosiologi Keluarga*, kekacauan keluarga tersebut bisa dikatakan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terpuruknya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban secukupnya (2009:184). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto pada buku *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, hal itu disebut sebagai disorganisasi keluarga. Yakni perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya (1982:411)

Bedasarkan penjelasan dari J. Goode dan Soerjono Soekanto, penulis berpendapat kalau ada disorganisasi keluarga di novel *Misteri Mayat yang Berpindah* karya S. Mara Gd. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut. Selain adanya potensi gejala disorganisasi keluarga tadi, penulis juga berpendapat kalau permasalahan keluarga memang pantas untuk dipelajari sekaligus diteliti. Sebab, keluarga adalah sumber. Keluarga adalah orang-orang yang kali pertama ditemui oleh setiap orang sebelum menjadi apapun di luar sana. Banyak permasalahan di dunia ini yang awal mula kemunculannya dari bermula dari keluarga. Salah satu contoh mungkin seperti apa yang terjadi di dalamkeluarga Emil Mahendra yang akhirnya berujung menjadi sebuah pembunuhan misterius. Ikatan bilogis dan batin yang tersambung di dalamnya membuat orang bisa melakukan apa saja.

Menurut Su’adah (2005: 22) keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil dan umunya beranggotakan ayah (suami), ibu (istri), dan anak. Dari situ berarti hal ini harus ditelaah dengan ilmu sosiologi. Dalam hal ini karena mediumnya adalah karya sastra, untuk mengungkap tema dan pesan yang kompleks membutuhkan teori sastra. Maka dari itulah penulis dengan ini hendak meneliti Disorganisasi Keluarga dalam Novel Misteri Mayat yang Berpindah Karya S. Mara Gd dengan menggunakan pendeketan Sosiologi Sastra.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari bahan yang menjadi objek analisis yakni objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini merupakan permasalahan yang dibahas, yaitu disorganisasi keluarga, sementara objek material berupa novel *Misteri Mayat yang Berpindah*.

Sumber Sekunder yang mendukung penelitian ini berasal dari kepustakaan tentang objek dan penelusuran melalui internet.

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Analisis data menganalisis data-data yang sudah terkumpul. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta teori yang akan penulis gunakan dalam analisis, maka penulis menggunakan metode sosiologi sastra untuk menganalisis disorganisasi keluarga pada novel *Misteri Mayat yang Berpindah*.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan langkah kerja penelitian yang mencangkup tiga tahap. Tahap pertama (tahap persiapan) meliputi melakukan studi pustaka dan menyusun rancangan penelitian. Tahap kedua (tahap pengumpulan data) meliputi analisis disorganisasi keluarga dalam novel *Misteri mayat yang Berpindah*. Tahap ketiga (tahap pengolahan data) meliputi penjabaran hasil analisis disorganisasi keluarga dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Bentuk Disorganisasi Keluarga**
2. **Unit Keluarga yang Tidak Lengkap**
3. **Ketiadaan Ibu/Istri dalam Sebuah Keluarga**

Dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah*  terdapat salah satu aspek dari bentuk disorganisasi keluarga yaitu “Unit Keluarga yang Tidak Lengkap”. Meninggalnya tokoh Febi sebagai ibu rumah tangga di keluarga Emil Mahendra ketimpangan masing-masing peran dalam keluarga. Julia sebagai kakak dari Febria mengeluhkan keadaan tersebut. Hal itu tercatat dalam kutipan berikut ini.

“Kematian Febi betul-betul merupakan shock bagi kami semua,” kata Julia. “Kasihan Melani, dia baru tujuh belas.” (MMB. 2013, 22)

Selain ketimpangan peran dalam keluarga tadi, meninggalnya Febria memengaruhi kehidupan di dalamnya. Julia kembali mengungkapkan rasa prihatin atas keadaan dari keluarga Emil Mahendra. Anak Febria yaitu Melani menjadi salah seorang yang terkena dampaknya. Permasalahan tersebut terlihat pada dialog berikut ini.

“Masalahnya Melani ini begitu pendiam. Dia juga tidak dekat dengan ayahnya. Sekarang setelah ibunya meninggal, dia pasti akan merasa sangat kesepian.” (MMB. 2013, 23)

1. **Ketiadaan Suami/Ayah dalam Sebuah Keluarga**

Ketiadaan suami atau ayah dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah*  juga terjadi pada keluarga Emil Mahendra. Setelah sebelumnya, meninggalnya Febria membuat ketiadaan ibu, kali ini kematian Emil Mahendra yang misterius membuat keluarga ini makin kacau. Dampak buruk kembali hinggap di anak Emil dan Febria yaitu Melani. Selepas ditinggal juga oleh ayahnya, sikap Melani makin tidak terkontrol. Hal itu diungkapkan oleh Hadi lewat kutipan berikut ini.

“Sampai semuanya beres.Kau kan harus berkabung untuk ayahmu. Kan tidak baik dilihat orang, masa ayahnya baru meninggal, anaknya sudah bepergian kemana-mana.”(MMB. 2013, 262)

1. **Putusnya Ikatan Pernikahan**
2. **Istri meninggalkan suami sehingga meninggalkan tugas dan**

**perannya dalam keluarga**

Fungsi dan peran masing-masing keluarga Emil Mahendra langsung timpang ketika Febria meninggal. Hal itu membuat Emil Mahendra menjadi orang tua satu-satunya dalam keluarga. Bukti kalau Emil Mahendra menjadi mengambil tugas dan peran dari istri diceritakan oleh Julia dalam kutipan berikut.

Sekarang dia betul-betul seperti nenek tua yang terus mengomel sepanjang hari.Mungkin dia frustasi kehilangan istrinya. Mungkin dia merasa disusahkan oleh Febria, yang meninggalkannya begitu saja tanpa pamit, dan sekarang dia yang mengurusi anaknya.Tetapi apa pun alasannya, Julia tidak menyukai sikap Emil ini.

Kutipan tersebut menggambarkan betapa kesal Emil Mahendra karena ditinggal oleh Febria. Ia merasa tugas dan tanggung jawab Febria dilimpahkan kepadanya. Itulah sebabnya terjadi perubahan sikap yang ditunjukan oleh Emil Mahendra. Perasaan Emil Mahendra mungkin diperkuat karena dia bukanlah sosok yang siap untuk mengurus rumah tangga.

1. **Keluarga Selaput Kosong (Kurangnya Komunikasi yang Baik Antar Keluarga)**
2. **Kurangnya komunikasi yang baik antara ayah dan anak**

Selain ketimpangan fungsi dan peran, di dalam keluarga Emil Mahendra juga terjadi sejumlah kekacauan. Salah satunya adalah kurangnya kominikasi yang baik antara ayah dan anak. Hal itu terbukti dari seringnya percakapan antara Emil Mahendra dan Melani yang penuh pertikaian. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Peperangan di dalam masih berlangsung seru.Julia mencoba membuka pintu kamar, tapi pintu itu terkunci dari dalam. Julia mengetuknya tapi suaranya tenggelam di antara teriakan Emil dan Melani.

(MMB. 2013. 179)

Kutipan tadi merupakan deskripsi yang dilontarkan oleh Julia. Dia mendengar suara pertikaian yang terjadi dari dalam kamar. Bahkan Melani pun berani mengatakan sesuatu yang tidak pantas kepada ayahnya sendiri. Hal ini menjadi bukti betapa bermasalahnya komunikasi di keluarga Emil Mahendra.

Memang tidak bisa dipungkiri, komunikasi di dalam keluarga memiliki peran besar dalam menciptakan keharmonisan. Kalau komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka akan timbul keganjilan di dalam keluarga. Jadi komunikasi yang baik perlu dipupuk dan terus dipertahankan.

1. **Ketiadaan Kepala Keluarga**
2. **Ketiadaan ayah karena meninggal, dihukum atau sebab lain yang tidak dikehendaki**

Emil Mahendra sebagai kepala keluarga pun akhirnya harus meninggalkan Melani. Praktis hal itu menambah ketimpangan keluarga. Bukti kalau Emil Mahendra meninggal adalah pada kutipan dialog yang diucapkan oleh bapak dari Emil Mahendra yaitu Musa Darian.

“Jeng Julia terlalu sabar terhadapnya,” kata Musa Darian menggeleng-gelengkan kepalanya.“Mana bisa anak kecil diperbolehkan berbuat sesuka hatinya begitu? Harus dikasih pendidikan supaya dia kenal aturan, kenal lingkungan.Masa ayahnya baru saja dikuburkan kemarin, hari ini dia sudah pergi entah kemana! Itu tidak betul, itu sungguh tidak betul.” (MMB. 2013, 174)

Tidak adanya kepala keluarga akan memengaruhi banyak hal. Terutama bagi perkembangan seorang anak. Terlebih sebelum Emil pergi, Febria pun sudah duluan meninggalkan keluarga. Tampak keluhan dilontarkan oleh Emil Mahendra atas perilaku Melani.

1. **Anak kehilangan sosok ayah**

Memang anak merupakan anggota keluarga yang paling terpengaruh atas kepergian orang tua. Terutama dalam hal ini adalah ayah. Sejak meninggalnya Emil Mahendra, perubahan sikap terjadi pada Melani. Hal itu terlihat dalam kutipan dari suara hati Julia Takra.

Julia terkesiap.Perubahan sikap Melani begitu drastis terhadapnya.Tadinya dia berpikir, setelah kematian Emil, Melani tentunya merasa bahwa Julia-lah satu-satunya orang yang bisa disandarinya sekarang.Tapi ternyata tidak. Melani justru menjuhinya, bahkan bersikap kurang ajar dan memusuhinya, seakan-akan dia tak memandang Julia sebagai bibinya. (MMB. 2013, 258)

Melani memang mengalami banyak perubahan sikap. Jangan saat ayahnya tiada, bahkan semenjak ibunya meninggal dia sudah mengalaminya. Kali ini pasca ayahnya meninggal Melani berubah seperti pribadi yang tidak mau diatur dan tidak mau mendengar siapapun.

1. **Krisis Internal Keluarga**
2. **Penyimpangan dari harapan**

Wajar kalau di dalam sebuah keluarga obsesi untuk terus bahagia bermunculan. Namun pada kenyataanya tidak demikian. Kali ini seperti pada keluarga Emil Mahendra. Febria meninggal secara mendadak. Praktis tidak ada yang menyangkan. Maka tidak heran kalau Emil Mahendra sebagai suaminya begitu kecewa. Hal itu terlihat dalam kutipan yang berasal dari Julia Takra.

Sekarang dia betul-betul seperti nenek tua yang terus mengomel sepanjanghari. Mungkin dia frustasi kehilangan istrinya. Mungkin dia merasa disusahkan oleh Febria, yang meninggalkannya begitu saja tanpa pamit, dan sekarang dia yang mengurusi anaknya.Tetapi apa pun alasannya, Julia tidak menyukai sikap Emil ini. (Narasi Julia halam 34)

Dalam kutipan tersebut Julia mendeskripsikan betapa berubahnya sikap Emil Mahendra. Kematian Febria yang secara mendadak seakan membuat Emil kesal. Pasalnya hal itu sekaligus membuat Emil Mahendra menggantikan peran Febria dalam keluarga.

Kekecewaan juga tidak muncul dari Emil Mahendra saja. Melani juga mengalaminya. Kalau dia kecewa terhadap Emil Mahendra karena hendak menikahi Julia Takra. Padahal Febria baru meninggal dua bulan. Hal itu diungkapkan oleh Melani pada kutipan berikut ini.

“Cinta itu ternyata cuma rayuan gombal. Buktinya Mama dan Papa kawin berapa tahun, eh, baru dua bulan Mama mati, Papa sudah mau kawin lagi. Cinta itu memang bohong!” kata Melani (Hal 147)

1. **Adanya aib keluarga**

Selain harapan yang tidak sesuai ada problem lain yang muncul dari dalam keluarga Emil Mahendra yaitu timbulnya aib. Di sini aib berasal dari Melani. Di dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah* Melani merupaka seorang gadis yang masih berusia belasan tahun. Namun suatu ketika dia tertangkap basah sedang menjalin hubungan dengan sopir pribadi Emil Mahendra yakni Hadi Santoso di sebuah hotel. Hal itu ditandai dalam kutipan berikut.

“Papa mengatakan Om Moris, salah seorang temannya, melihat kami bersama-sama keluar dari hotel.” (MMB. 2013, 477)

Perilaku Melani yang dilihat oleh seseorang itu mendapat ganjaran sosial. Salah satunya perkataan langsung yang diucapkan oleh Musa Darian, bapak dari Emil Mahendra. Dia tampak kesal karena mendapati cucunya memadu kasih dengan sopir pribadi Emil Mahendra.

“Keterlaluan! Cucu saya bercinta dengan sopir! Memalukan!” Dengan berkata itu dia lalu memalingkan badannya dan kembali masukkedalam kamarnya. (MMB. 2013, 353)

1. **Faktor Penyebab Disorganisasi Keluarga**
2. **Faktor Pribadi (Psikologis)**
3. **Adanya sifat egois dalam diri anggota keluarga**

Dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah* telah terjadi sifat egois dalam diri anggota keluarga. Misalnya saja ditunjukan oleh salah seorang tokohnya yakni Emil Mahendra. Selama berjalannya cerita Emil Mahendra memang memiliki karakter yang egois dan keras. Itulah mengapa, Julia Takra secara terang-terangan langsung melontarkan keresahannya atas sikap buruk yang dimiliki oleh Emil Mahendra. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Mengapa kau selalu ingin mengendalikan orang lain? Tak ada orang yang suka dikendalikan orang lain. Mungkin kalau kau bicara baik-baik kepadanya dan memohonnya, Febria akan mendengarmu,” kata Julia gemas. (Hal 31)

Julia mungkin bukan satu-satunya tokoh yang mengeluh atas sikap egois Emil Mahendra. Melani pun juga demikian. Ada banyak momen yang membuat Melani muak terhadap Emil Mahendra. Salah satu contoh saat Melani kesal terhadap sikap egois Emil Mahendra ketika ayahnya tersebut mengungkapkan kalau hendak menikahi Julia Takra. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“Papa…Papa….astaga! Papa kejam! TeriakMelani. “Masa baru ditinggal mati Mama dua bulan Papa sudah mikir mau kawin! Papa kejam! Papa kejam!”Dengan kasar Melani mendorong kursinya dan tanpa menghiraukan panggilan Emil Musa, gadis itu sudah berlari meninggalkan meja makan. (MMB. 2013, 133)

1. **Kurang atau hilangnya rasa kepercayaan antaranggota keluarga**

Hilangnya rasa percaya juga muncul di dalam keluarga Emil Mahendra. Kali ini ditunjukan oleh Melani. Kehilangan ibu kemudian ditambah dengan ayahnya mungkin membuat batinnya semakin terguncang. Dampaknya dia berubah menjadi pribadi yang sulit diatur dan berbeda seperti biasanya. Hal tersebut diungkapkan oleh Julia Takra pada kutipan berikut ini.

Julia terkesiap. Perubahan sikap Melani begitu drastis terhadapnya.Tadinya dia berpikir, setelah kematian Emil, Melani tentunya merasa bahwa Julia-lah satu-satunya orang yang bisa disandarinya sekarang.Tapi ternyata tidak.Melani justru menjuhinya, bahkan bersikap kurang ajar dan memusuhinya, seakan-akan dia tak memandang Julia sebagai bibinya. (MMB. 2013, 258)

Kutipan tersebut cukup menjelaskan bahwa kepercayaan dalam masing-masing anggota keluarga Emil Mahendra sudah memudar. Padahal di dalam sebuah keluarga rasa percaya merupakan aspek yang paling penting. Namun jika hal tersebut tidak terwujud, maka bisa jadi akan menimbulkan perpecahan.

1. **Kurangnya toleransi antara anggota keluarga**

Selain hilangnya rasa percaya, bagian yang kemudian hilang adalah rasa toleransi. Hal tersebut timbul di dalam keluarga Emil Mahendra. Momennya adalah ketika Melani diajak makan oleh Julia Takra, namun Melani seketika langsung menolak secara tidak hormat. Padahal seharusnya dalam keanggotaan keluarga Melani harus menghormati orang yang lebih tua. Kutipan yang menunjukan kurangnya toleransi dari Melani adalah seperti berikut ini.

“Tidak usah. Aku sudah makan. ”Melani masuk ke kamarnya dan menutup pintu dengan kasar. (MMB. 2013, 172)

Selain bukti tadi. Melani juga tidak menunjukan rasa toleransi terhadap ayahnya sendiri. Lagi-lagi momennya adalah saat akan diajak makan. Melani yang sudah sampai di meja makan bungkam ketika ditanyai oleh Emil Mahendra. Seketika ayahnya tersebut langsung menyergah Melani dengan seruan bernada tinggi. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Hei, kalau diajak bicara orang tuamu, jangan bungkam seperti batu,” kata Emil Musa belum ikhlas membiarkan anaknya lolos. “Jawab, ’Ya Pap’ begitu!” (MMB. 2013, 35)

Dalam keluarga kiranya penting untuk menunjukan rasa toleransi. Selain kewajiban untuk saling menghormati, saling menghargai juga perlu dilakukan agar masing-masing anggota keluarga bisa saling percaya. Untuk hal ini barangkali di keluarga Emil Mahendra sudah luntur.

**2. Faktor Situasi Khusus**

**A. Tinggal satu atap dengan unit keluarga lain**

Sejak suami dan anaknya meninggal, Julia Takra sebagai adik Febria tinggal di rumahnya. Alhasil dengan adanya itu, Julia merupakan unit keluarga lain yang tinggal satu atap dengan keluarga Emil Mahendra. Bahkan, saat Febria meninggal, Julia Takra masih tinggal dengan keluarga Emil Mahendra. Bahkan Emil Mahendra sampai akan meminta Julia menggantikan Febria. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Dengan tidak adanya Febi, rumah ini tidak ada yang ngurus. Kau yang harus mengurusnya.” (MMB. 2013, 26)

Praktis setelah secara tidak langsung ikut mengurus rumah tangga Emil Mahendra, Julia Takra sampai merasa jadi bagian keluarga itu. Segala urusan rumah tangga dia jalani selayaknya menjadi salah satu anggota keluarga Emil Mahendra. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Hampir sebulan telah lewat sejak Julia menjadi ibu rumah tangga Emil Musa. Hari-harinya sekarang seluruhnya diisi oleh kesibukan seorang ibu rumah tangga. (MMB. 2013, 65)

**B. Adanya kesibukan suami dan istri di luar rumah yang menyebabkan keduanya sering tidak berada di rumah**

Febria dan Emil Mahendra merupakan sepasang suami istri yang sibuk. Alhasil keduanya menjadi jarang di rumah karena memiliki banyak pekerjaan di luar. Alhasil Melani diabaikan. Anak dari pasangan tersebut sering menjalani hari-hari tanpa adanya kebersamaan dengan ayah-ibunya atau akhirnya malah lebih sering bertemu Sulika. Emil Mahendra pun akhirnya mengakui kesalahannya pada Julia Takra, hal itu dibuktikan dalam penggalan dialognya dengan Julia.

“Waktu ada Febi pun dia kalau pulang sekolah lebih sering hanya bertemu Yu Sulika arena Febi tidak di rumah,” kata Julia. Suaranya sudah kembali normal walaupun dadanya masih turun-naik menahan gelora amarahnya.

“Itu jelek bagi perkembangan mental seorang remaja, bukan? Aku juga sudah sering minta supaya Febi sudah ada di rumah sebelum anaknya pulang sekolah, tapi kau tahu bagaimana Febi itu, dia tidak ambil peduli, aku tidak bisa mengendalikannya….” (MMB. 2013, 31)

Sewaktu Febria meninggal, Emil Mahendra kalang kabut mengurus Melani. Kepada Julia Takra ia terang-terangan kalau tidak bisa mengurus Melani. Beragam alasan Emil dilontarkan, mulai dari harus bekerja hingga mengatasnamakan egoisme jender kalau ia adalah laki-laki yang tidak harus mengurus anak-anak. Praktis hanya pada Julia ia memohon pertolongan. Hal itu dibuktikan dalam penggalan dialog berikut ini.

“Aku ayahnya tapi aku ini laki-laki. Aku harus bekerja. Aku yang menjalankan perusahaan milikmu dan milik Febi. Aku tidak bisa meninggalkan semua untuk menjaga anak di rumah. Melani membutuhkan seorang wanita. Dia membutuhkan kau, Jul!” (mmb. 2013,32)

**SIMPULAN**

Subbab ini berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan subbab-subbab sebelumnya. *Pertama*, dari hasil analisis penulis mengenai bagian-bagian struktural novel berupa tokoh dan penokohan, alur, serta latar tempat, waktu maupun suasana terdapat banyak hal-hal penting berkaitan dengan tokoh utama dan tokoh tambahan yang diceritakan dalam novel tersebut. Hal-hal yang dianalisis penulis memberikan pengetahuan yang lebih dalam lagi mengenai tokoh Julia Takra dan tokoh tambahan seperti Emil Mahendra, Melani, Sulika serta tokoh lainnya yang tercantum dalam analisis. Selain itu juga diketahui mengenai watak-watak dari masing-masing tokoh. Hal lain yang dianalisis penulis yaitu mengenai alur dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah.* Jalan cerita yang diungkapkan dengan penuh tekanan membuat watak-watak tokoh tergambarkan dengan jelas. Alur yang diceritakan secara kronologis dan penuh kejutan juga akan menghasilkan daya tarik yang terus-menerus bagi pembaca. Tidak hanya itu, latar baik latar tempat, waktu, dan suasana yang diceritakan dalam novel ini juga cukup mendukung jalannya cerita.

*Kedua*, setelah dilakukan analisis pada novel *Misteri Mayat yang Berpindah* terdapat bentuk dan penyebab disorganisasi keluarga. Kedua permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut

disampaikan melalui sikap dari tokoh-tokoh yang tergambar dalam alur cerita. Bentuk disorganisasi keluarga dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah* mencakup unit keluarga yang tidak lengkap, putusnya ikatan pernikahan, keluarga selaput kosong, ketiadaan kepala keluarga dan krisis internal keluarga,. Sedangkan faktor penyebab terjadinya disorganisasi keluarga meliputi faktor psikologis dan faktor situasi khusus.

Dengan adanya penjelasan mengenai analisis yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa disorganisasi keluarga memang terjadi dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah*. Hal ini dijabarkan mulai dari bentuk disorganisasi keluarga. Dalam poin unit keluarga yang tidak lengkap, memang ditunjukan dengan kekacauan yang timbul akibat meninggalnya Febria sebagai ibu atau istri dalam keluarga. Lalu kemudian menyusul meninggalnya Emil Mahendra sebagai ayah atau suami dalam keluarga. Selanjutnya disorganisasi keluarga juga timbul karena putusnya pernikahan. Meninggalnya Febria membuat pernikahannya dengan Emil Mahendra tidak berlanjut.

Bentuk disorganisasi keluarga lainnya adalah adanya selaput kosong dalam keluarga. Artinya sebuah keluarga bisa dianggap terjadi disorganisasi karena adanya kurangnya komunikasi yang baik antara ayah dan anak. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana Emil Mahendra berkomunkasi dengan Melani.

Selanjutnya bila sebuah keluarga bisa dikatakan disorganisasi adalah adanya ketiadaan kepala keluarga. Dalam novel *Misteri Mayat yang Berpindah* Emil Mahendra terbunuh. Praktis hal ini membuat keluargnya kehilangan perannya sebagai ayah atau suami. Ditambah Febria sebagai ibu dalam keluarga yang lebih dahulu meninggal, Melani sebagai anak makin kehilangan sosok ayah.

Selain itu ada juga krisis internal keluarga. Dalam hal ini ditunjukan dengan adannya penyimpangan harapan. Perkara tersebut ditunjukan oleh Emil Mahendra yang ditinggalkan oleh Febria. Dengan meninggalnya Febria, Emil jadi merasa punya beban dalam mengurus rumah tangga maupun merawat anaknya, Melani. Kemudian selain penyimpangan harapan adalah keluarga Emil Mahendra punya aib yang juga jadi sumber kekacauan yang terjadi. Hal ini terjadi ketika Melani kepergok memadu kasih dengan Hadi, sopir pribadinya.

Selesai dengan “bentuk disorganisasi keluarga” tadi, analisis selanjutnya adalah faktor-faktor apa saja yang mendasari timbulnya disorganisasi keluarga pada novel *Misteri Mayat yang Beprindah.* Faktor pertama adalah berkaitan dengan psikologis. Dalam hal ini adanya sifat egois dalam anggota keluarga. Emil Mahendra memang dikenal memiliki watak egois. Selama cerita keegoisannya tersebut cenderung menggangu bahkan melukai anggota keluarga yang lain. Namun tidak hanya Emil Mahendra saja yang egois, Melani pun juga tidak mau kalah. Banyak momen yang membuktikan betapa tidak ada yang mau menahan rasa egoisnya. Dengan adanya hal tersebut, maka kemudian menjadi dasar timbulnya perkara lain seperti hilangnya kepercayaan dan toleransi.

Faktor selanjutnya adalah “situasi khusus”. Dalam hal ini, penyebab terjadinya disorganisasi keluarga karena adanya suatu permasalahan tertentu. Pada kasus di novel *Misteri Mayat yang Berpindah*, faktornya adalah adanya ada anggota keluarga lain yang ikut tinggal dalam satu rumah. Tentu saja yang dimaksud di sini ialah Julia, adik dari Febria. Memang meskipun bukan hal yang baru, namun sebagian permasalahan juga bermula karena Julia tinggal bersama keluarga Emil Mahendra. Kemudian faktor lain adalah adanya kesibukan suami-istri di luar rumah yang membuat keduanya jarang berada di rumah. Seperti yang diceritakan, Emil Mahendra dan Febria semasa masih hidup memiliki banyak pekerjaan. Alhasil, mereka jadi jarang di rumah. Dengan adanya hal tersebut yang terkena dampaknya terutama adalah anaknya, Melani.

Maka dari itu penulis menyimpulkan terjadinya disorganisasi keluarga dikarenakan adanya salah satu anggota keluarga yang meninggalkan tugasnya. Dalam kasus di novel Misteri Mayat yang Berpindah, disorganisasi terjadi setelah Febria meninggal. Kemudian jika menilik dari faktor penyebabnya, efek dari kepribadian atau psikologis turut mendukung dari adanya disorganisasi tadi. Jadi menurut penulis, jika telah terjadi disorganisasi alangkah baiknya jika melakukan kontrol diri terlebih dahulu agar selanjutnya bisa mengkontrol keadaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anfal, Fathir Muhammad. 2015. *Motif Tindak Pembunuhan dalam Novel Misteri Mayat yang Berpindah Karya S. Mara Gd*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia

Damono, S. D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra.* Surabaya: PT. Karya Unipress.

Fachrina & Rinaldi Eka Putra. 2013. “Upaya Pencegahan Perceraian Berbasis

Keluarga Luas Dan Institusi Lokal Dalam Masyarakat Minangkabau Di Sumatera Barat” dalam Jurnal Antropologi Indonesia Indonesia Journal Of Cultural and Antrophology. Vol. 34 no. 2 2013, hlm. 101. (Online), (journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3193/2493),diakses 19 Agustus 2020.

Faruk. 1999. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmala, Desi. 2018. *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Bandar Karya Zaky*

*Zamami Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra.* Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Bumi Aksara.

Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Surakarta: Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Khairuddin. 2002. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty.

Lasut, Jouke J. 2013. Dampak Disorganisasi Keluarga terhadap Perkembangan

Keribadian Anak. Skripsi tidak diterbitkan. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra.* Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Pengantar Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mara Gd, S. 2013. *Misteri Mayat yang Berpindah.* Gramedia. Jakarta

Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.

Rochaniningsih, Nunung Sri. 2014. “Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja” dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol. 2 no. 1 2014, hlm. 59-71. (Online), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2618>), diakses 20 Oktober 2019.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Peneltian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Setiawan. 2010. *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Silalahi, Karlinawati & Eko A Meinarno (Ed). (2010). Keluarga Indonesia: Aspek

dan dinamika zaman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Simanjutak, Bungaran Antonius (Ed). (2013). Harmonious Family: Upaya

Membangun Keluarga Harmonis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja,*

*dan anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. Sosiologi: Suatu Pengantar. 2015.

Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sofiah. 2010. “Komunikasi Phatic dalam Keluarga (Studi Deskriptif tentang Penggunaan Komunikasi Phatic sebagai Sarana Pemenuhan Fungsi Afektif dan Sosialisasi dalam Keluarga di Kawasan Hunian Liar Kampung Kentingan Baru, Surakarta)”. Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 3 no. 2 2010, hlm. 4. (Online), (www.jurnalkommas.com/docs/Komunikasi%20 Phatic%20Dalam%20Keluarga.pdf), diakses 15 Oktober 2019.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.